

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan. Pada abad 21 ini ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang cukup pesat dalam segala aspek kehidupan, salah satunya bidang pendidikan (Annisa, 2022; Pratama, 2021). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran abad ke-21 memiliki peran krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 (Etistika *et al.*, 2016). Paradigma pembelajaran abad 21 memfokuskan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Chairunnisak, 2020; Mu'minah, 2021; Muliastri, 2020). Oleh karena itu, sistem pembelajaran abad 21 menitikberatkan pada pendekatan yang berfokus pada siswa (*student centered*) daripada berpusat pada guru (*teacher centered*). Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan masa depan, dimana siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan belajar yang memadai untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Ermawati *et al.*, 2023). Dari ungkapan tersebut, pendidikan saat ini menuntut agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Mengacu pada paradigma pendidikan masa kini, proses pembelajaran di sekolah perlu memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran abad ke-21, yang sering disebut

sebagai 4C meliputi: (1) *Critical thinking and problem solving*/berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) *Creativity and innovation*/kreatif dan inovasi; (3) *Communication*/Komunikasi; (4) *Collaboration*/Kolaborasi (Muliastri, 2020; Yeni Hendriani, 2020). Keterampilan ini menjadi kunci untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran abad 21 yaitu mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang akan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Rosnaeni, 2021; Suharyat *et al.*, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat penting, khususnya dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

IPA merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau *science* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai fenomena dan kejadian yang berlangsung di alam (Kusumaningrum, 2019; Muakhirin, 2021). Pada tingkat pendidikan dasar, IPA menjadi salah satu muatan penting dalam menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di era global (Antara *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, IPA dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk membangun keterampilan berpikir kritis pada siswa. IPA berkaitan dengan proses sistematis dalam memahami alam, sehingga tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga melibatkan proses penemuan. Hal ini mendukung siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan di sekitarnya (Budiarso *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran IPA sebaiknya

berfokus pada pemberian pengalaman langsung yang mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi dalam mengeksplorasi dan memahami alam sekitar, sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang dipelajari (Kusumaningrum, 2019; Tistawati, 2022; Yanto, 2023). Pemberian pengalaman langsung ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar membaca teori, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran IPA tidak dapat dilakukan hanya dengan menghafal atau sekadar mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Sebaliknya, siswa perlu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan proses mereka (Lestari 2015; Novianti 2022). Lebih lanjut BSNP (2006) juga menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dalam upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Latukau, 2022; Ningsih *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan IPA di sekolah dasar yaitu yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPA yang berguna serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup pengembangan keterampilan proses yang diperlukan untuk mengeksplorasi dan menyelidiki lingkungan sekitar (Arief, 2021; Sulthon, 2022).

Namun pada kenyataannya, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah guna memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, khususnya IPA di sekolah dasar.

Upaya-upaya tersebut tampaknya belum memberikan hasil yang maksimal. Hasil studi PISA dari tahun ke tahun menunjukkan keperihatinan, khususnya pembelajaran IPA. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) telah mengumumkan skor PISA untuk Indonesia Tahun 2018. Hasil dari PISA tahun 2018 dengan skor 396 Indonesia menempati urutan 70 dari 78 negara yang disurvei. Data hasil literasi sains hasil pengukuran PISA dari tahun 2000 sampai tahun 2018 menunjukkan bahwa literasi sains siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Setiawan *et al.*, 2022). Selain survey yang dilakukan oleh PISA yang berkaitan dengan kemampuan literasi sains dilakukan juga oleh lembaga *Trend In International Mathematich And Science Study* (TIMSS). Pada Tahun 2015 berada pada peringkat 44 dari 49 negara peserta dengan rata-rata skor 397 serta rata-rata skor internasional adalah 500 (Suparya *et al.*, 2022). Melihat hasil PISA dan TIMSS yang berkaitan dengan literasi sains siswa di Indonesia dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa IPA khususnya siswa sekolah dasar masih tergolong rendah secara ukuran internasional.

Hasil studi PISA tersebut mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam pembelajaran IPA di Indonesia, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Siswa kurang mampu menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang dekat dengan dengan kehidupan nyata (Antara *et al.*, 2022). Rendahnya hasil PISA dikarenakan dalam proses pembelajaran kurang melatih siswa untuk mengembangkan proses inkuiri yaitu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Selain itu, guru jarang

melatih siswa mengerjakan soal atau pertanyaan literasi sains yang menyebabkan siswa tidak terbiasa menghadapi persoalan terkait literasi sains (Yusmar & Fadilah, 2023). Lebih lanjut diungkapkan bahwa pembelajaran IPA kurang kontekstual. Siswa tidak mampu mengaitkan pengetahuan sains yang dipelajarinya dengan fenomena-fenomena yang terjadi karena mereka tidak memperoleh pengalaman untuk mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Rohmaya, 2022; Suparya *et al.*, 2022). Hasil survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa proses pembelajaran IPA perlu ditingkatkan dalam melatih siswa mengembangkan kemampuan bernalar kritis.

Permasalahan yang diungkap diatas juga terjadi pada siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Gerokgak. Berdasarkan observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 2, 5, dan 6 Agustus 2024 di SD Gugus V Kecamatan Gerokgak terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen pada tanggal 2 Agustus 2024 diketahui bahwa hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada mata pelajaran IPA kelas V di Gugus V Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2023/2024 masih rendah. Dari seluruh siswa kelas V yang memperoleh hasil belajar sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran (KKTP) adalah 67 dari 188 siswa, yang artinya hanya 35,63% siswa yang mencapai KKTP. Sedangkan yang belum mencapai KKTP adalah 82 dari 188 siswa, atau sebanyak 43,61% siswa yang belum mencapai KKTP. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2023/2024 masih rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 Agustus 2024 dengan beberapa guru kelas V di SD Gugus V Kecamatan Gerokgak diperoleh informasi bahwa: (1) Guru cenderung menggunakan metode yang monoton seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini dikarenakan materi pelajaran sangat banyak sementara aktivitas siswa menjadi rendah karena siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, siswa mudah jenuh dan cepat merasa bosan; (2) Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar; (3) Proses pembelajaran IPA kurang melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan inkuiri yaitu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep IPA; (4) Kurangnya minat siswa dalam belajar IPA dikarenakan siswa menganggap bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan; (5) Ketersediaan sumber belajar yang sangat kurang dan hanya terbatas buku ajar daripada pembelajaran yang dilakukan secara langsung; (6) Pada kegiatan pembelajaran, guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam menjelaskan materi. Guru hanya memberikan contoh secara lisan tanpa memberikan contoh yang konkret/nyata. (7) Kurangnya penanaman nilai budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa, dikarenakan guru kurang paham terhadap sumber-sumber belajar lokal yang dapat digunakan dalam bahan ajar, sehingga nilai-nilai kearifan lokal Bali saat ini masih diabaikan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Permasalahan diatas menunjukkan kurangnya penerapan model yang bervariasi pada pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA. Sebagai guru yang profesional harus mampu menerapkan pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi/pokok bahasan. Maka dari itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa dalam eksplorasi dan penemuan konsep dengan mengintegrasikan budaya lokal guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali. Model POGIL berbasis kearifan lokal Bali merupakan model pembelajaran yang menggabungkan inkuiri terbimbing dan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa terlibat aktif dalam membangun pemahaman konsep secara mendalam melalui proses eksplorasi dan penemuan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bali ke dalam proses pembelajaran (Ningsih, 2023; Talakua & Sahureka, 2020). Dalam model POGIL, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk membangun pemahaman mereka dengan bimbingan guru (Rohmah & Sudibyo, 2019; Yusuf, 2019). Model POGIL juga menekankan pentingnya tanggung jawab siswa dalam bekerja sama sebagai tim untuk menyelesaikan masalah (Yuniar Dwi Setyaning, 2022). Integrasi kearifan lokal Bali dalam model POGIL membuat pembelajaran IPA lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat kebijaksanaan, nilai-nilai baik, yang berkembang dalam masyarakat setempat dan

diterapkan oleh anggotanya (Gumilang, 2021; Shufa, 2019). Pada era globalisasi seperti sekarang, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal Bali dalam berbagai aspek kehidupan, mengingat adanya penyimpangan perilaku manusia yang sering kali disebabkan oleh krisis moral. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya penekanan pada nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran (Jayanti *et al.*, 2022; Supartayasa & Wibawa, 2022). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam proses pembelajaran berkontribusi pada pendidikan etika yang mendukung siswa dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku dengan baik. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan pencapaian hasil belajar mereka (Aditya *et al.*, 2019). Dalam pembelajaran IPA, model POGIL sangat cocok untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali untuk meningkatkan penguasaan konsep dan pemahaman, serta menumbuhkan karakter yang baik pada siswa. Sejalan dengan tujuan pendidikan IPA yang menekankan pentingnya menghargai alam dan segala isinya sebagai ciptaan Tuhan demi terciptanya hubungan harmonis antara semua makhluk dengan Pencipta-Nya, konsep hubungan yang harmonis ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali. Konsep ini dikenal dengan nama "*Tri Hita Karana*".

Tri Hita Karana merupakan salah satu budaya lokal yang terdapat di Bali. Konsep ini menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan untuk mencapai keseimbangan dan

keharmonisan (Padet dan Krishna, 2020). Ketiga hubungan ini meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhayangan*), harmonis antara sesama manusia (*Pawongan*), dan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*) (Sudiana *et al.*, 2023). Integrasi konsep Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPA dapat membentuk siswa menjadi individu yang baik, yang mampu membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Konsep ini selaras dengan tujuan pembelajaran IPA agar manusia dapat memahami alam di sekitarnya serta menjaga dan melestarikan alam beserta seluruh isinya (Wahyuni *et al.*, 2023).

Model POGIL berbasis kearifan lokal Bali memiliki tujuan untuk penguasaan konten dengan mendorong siswa membangun pemahaman secara mandiri, serta melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan inkuiri terbimbing dan pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan proses dan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA (Amri, 2019). Kelebihan model POGIL berbasis kearifan lokal Bali yaitu dapat meningkatkan keterampilan proses sains. Melalui tahapan eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi, model ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengkomunikasikan temuan, dan menyimpulkan hasil (Yuniar Dwi Setyaning, 2022). Selain itu, model POGIL menekankan siswa untuk terlibat aktif dalam eksplorasi dan penemuan konsep dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis untuk memecahkan suatu masalah secara kelompok dengan bimbingan guru (Roesiyana *et al.*, 2021), selain itu adanya integrasi kearifan lokal Bali maka pembelajaran lebih bermakna dan

relevan. Ini juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal mereka.

Sintak model POGIL berbasis kearifan lokal Bali terdiri atas 5 fase, diantaranya orientasi, eksplorasi, penemuan konsep, aplikasi, penutup. Menurut Hanson (2006) langkah-langkah pembelajaran model POGIL meliputi: (1) Orientasi, yaitu guru memberikan gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari; (2) Eksplorasi, yaitu siswa diberikan serangkaian tugas yang mengarah pada tujuan pembelajaran, mengumpulkan data dan melaksanakan percobaan; (3) Penemuan konsep, yaitu guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk membangun konsep melalui pertanyaan-pertanyaan serta menghubungkan data yang telah dikumpulkan; (4) Aplikasi, yaitu siswa menerapkan konsep yang telah ditemukan untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan oleh guru; dan (5) Penutup, yaitu guru memberikan penguatan dan membimbing siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi kinerja kelompoknya (Amri, 2019). Salah satu materi IPA yang dapat dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana adalah magnet.

Magnet sebagai salah satu konsep dalam ilmu pengetahuan memiliki kaitan erat dengan prinsip Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), Harmoni antara sesama manusia (*Pawongan*), dan harmoni antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Dalam konteks Parhyangan, magnet merefleksikan ciptaan Tuhan yang memberikan manfaat bagi manusia. Dalam pawongan, magnet menggambarkan hubungan sosial melalui prinsip tarik-menarik yang mengajarkan kerja sama dan saling melengkapi. Sementara itu, dalam palemahan pemanfaatan magnet dapat diterapkan secara

bijaksana untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, misalnya dalam pengelolaan energi terbarukan. Dengan demikian, pembelajaran tentang magnet yang dikaitkan dengan Tri Hita Karana tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai filosofis yang relevan dengan kehidupan mereka. Keterkaitan antara materi IPA dan konsep kearifan lokal pada pembelajaran IPA menyebabkan materi akan mudah dipahami dan lebih bermakna. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, khususnya IPA. Selain itu, keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah efikasi diri.

Efikasi diri adalah sikap keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Firdaus *et al.*, 2023; Jannah *et al.*, 2022; Syarif *et al.*, 2022). Pemahaman tentang efikasi diri sangat penting karena merupakan faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar secara signifikan. Keyakinan ini mencerminkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi dan melakukan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Syarif *et al.*, 2022). Efikasi diri dapat mempengaruhi perilaku individu meskipun memiliki kemampuan yang sama (Siahaan & Meilani, 2019). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu menguasai tugas-tugas pembelajaran. Mereka akan bekerja dengan tekun, tetap tenang dalam menghadapi masalah, melihat tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus diselesaikan, dan berusaha keras meskipun menghadapi kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, mudah stres dan menyerah, merasa sedih atau tertekan saat gagal, serta memandang tugas sulit sebagai hambatan yang

harus dihindari (Jannah *et al.*, 2022; Kristiyani, 2016; Mukaromah *et al.*, 2019). Oleh karena itu, efikasi diri memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih siap menghadapi tugas dengan berbagai tingkat kesulitan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) telah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Beberapa hasil penelitian dengan menerapkan model POGIL menunjukkan rata-rata skor hasil belajar pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model POGIL berkategori sangat tinggi, sedangkan rata-rata skor hasil belajar pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model konvensional termasuk kategori sedang. (Putra, 2022; Utama *et al.*, 2021). Keefektifan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPA juga menunjang kegiatan pembelajaran IPA di sekolah. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen yang mengintegrasikan kearifan lokal Bali dalam proses pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD (Ardithayasa dan Yudiana, 2020). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memberikan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini melalui suatu penelitian eksperimen dengan judul penelitian **“Pengaruh Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) Berbasis Kearifan Lokal Bali dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus V Kecamatan Gerokgak”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional seperti metode ceramah dan penugasan, karena pemahaman guru mengenai model inovatif masih terbatas sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*) dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dikelas.
2. Penyelidikan sederhana untuk menemukan sebuah konsep materi IPA jarang dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan informasi yang diperoleh tidak bertahan lama dalam ingatan siswa.
3. Sumber belajar dalam pembelajaran IPA selama ini masih terbatas buku ajar atau teks saja daripada pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Akibatnya pembelajaran IPA menjadi membosankan dan siswa kurang memahami konsep-konsep IPA.
4. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA masih kurang dikarenakan guru kurang paham terhadap sumber-sumber belajar lokal yang dapat digunakan dalam bahan ajar, sehingga nilai-nilai kearifan lokal saat ini masih diabaikan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.
5. Rata-rata hasil belajar IPA 60 -72,5

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi sangat beragam dan kompleks sehingga peneliti membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, batasan masalah yang akan diulas adalah tentang rendahnya hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPA serta kurangnya penerapan model pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep melalui proses inkuiri yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar lokal dalam proses pembelajaran. Jadi, batasan dalam penelitian ini adalah memberi solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD kelas V melalui model POGIL berbasis kearifan lokal Bali.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPA?
3. Pada siswa yang memiliki efikasi tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented*

*Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

4. Pada siswa yang memiliki efikasi rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPA.
3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi.
4. Untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL)

berbasis kearifan lokal Bali dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi mengenai penerapan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berbasis kearifan lokal Bali dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPA. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat terutama bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pada pengembangan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi siswa

Model POGIL mendorong keterlibatan aktif melalui pendekatan kooperatif dalam mengkonstruksi pemahaman siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir proses. Dalam pembelajaran dengan model POGIL ini, siswa akan terlibat secara aktif melalui proses eksplorasi (*exploration*), pembentukan konsep (*conceptual formation*), dan penerapan konsep (*application*). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dengan mengaitkannya pada konteks budaya

yang ada dilingkungan siswa. Penelitian ini dapat memberi dampak peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

## 2. Bagi guru

Pembelajaran dengan menerapkan model POGIL berbasis kearifan lokal Bali dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif. Selain itu, dengan mengintegrasikan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran, guru dapat membuat materi pelajaran yang lebih relevan dengan nilai-nilai budaya setempat dan menarik bagi siswa.

## 3. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di SD Gugus V Kecamatan Gerokgak serta meningkatkan keterlibatan guru dalam merancang dan melaksanakan metode pengajaran yang lebih inovatif sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

## 4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk menambah wawasan mengenai model POGIL berbasis kearifan Bali yang diperuntukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.